

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum sering kali dipandang sebagai program perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran dalam kegiatan sekolah yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Pendapat tersebut tidaklah keliru, karena hal tersebut merupakan bagian dari pengertian kurikulum. Namun pada hakikatnya kurikulum bukan sebuah program perencanaan saja dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktivitas pendidikan, dan merupakan penjabaran idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Untuk memperluas pemahaman kurikulum dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh Hamalik (2013, hlm. 4-5), yaitu :

Kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, termasuk kegiatan di luar sekolah merupakan bagian dari kurikulum. Pelaksanaan kurikulum bukan mengenai peserta didik saja tetapi bagaimana guru menyampaikan pembelajaran dan melakukan inovasi pembelajaran serta memberikan pembentukan kepribadian untuk peserta didik dan belajar cara hidup dalam masyarakat.

Kurikulum akan mempengaruhi dalam seluruh kegiatan pendidikan, penyusunan kurikulum perlu landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sri Minarti (2011, hlm. 201) penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan, dalam penyusunan kurikulum perlu dirancang dengan kebutuhan pendidikan yang sedang berkembang pada saat ini karena kebutuhan pendidikan akan berubah

sesuai perkembangan zaman, karena itu pendidikan akan berjalan secara dinamis. Hal tersebut jelas sekali diungkapkan oleh Buhungo (2015, hlm.105) :

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengembangan kurikulum harus dilakukan karena adanya tantangan yang harus dihadapi, baik tantangan internal maupun eksternal. Untuk menghadapi tuntutan perkembangan zaman dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi

Proses pendidikan Indonesia dianggap akan berkembang melalui kebijakan kurikulum yang matang, oleh karena itu Indonesia mengalami perubahan kurikulum secara bertahap. Beberapa kurikulum yang sudah diterapkan sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga saat ini adalah: Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1975/1976, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013 (Wiji, 2012, Hlm. 125).

Perubahan yang terakhir ini adalah amanat perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Selain itu, perubahan ini dilakukan sebagai penyempurnaan kurikulum dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter sesuai Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010. Ditinjau dari adanya RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional), pemerintah mulai melihat kemungkinan-kemungkinan tentang perkembangan yang akan dihadapi oleh masyarakat Indonesia terutama dibidang pendidikan pada waktu yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kaimuddin (2014, hlm. 55), perancang kurikulum selanjutnya memiliki kemampuan menghadirkan masa yang akan datang pada saat sekarang, dalam bentuk mampu memformulasi kecenderungan dan fakta-fakta masa datang yang secara langsung berpengaruh ataupun tidak, terhadap dunia pendidikan.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan kurikulum tahun 2004 yang berbasis kompetensi, orientasi pengembangan Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan,

disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan (Dina, dkk, 2015, hlm. 22-23).

Orientasi pengembangan Kurikulum 2013 tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat inovatif dan kreatif dalam menerima pembelajaran, aktif dalam pembelajaran, dan peserta didik bisa membangun karakter dalam proses pembelajaran berlangsung, untuk lebih memahami arahan pengembangan Kurikulum 2013 maka perlu melihat pendapat Buhungo (2015, hlm.105) sebagai berikut :

Arah pengembangan kurikulum 2013 antara lain (1) karakteristik penguatan, (2) menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, (3) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, (4) menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*), (5) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif, (6) mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi, (7) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan), (8) mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa, dan (9) menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Hasil studi observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sukabumi masih dalam tahap adaptasi dengan kurikulum 2013, hal tersebut terjadi akibat beberapa faktor antara lain belum maksimalnya rancangan kurikulum 2013, kurangnya kesiapan guru dalam menjalankan pelaksanaan kurikulum 2013 mulai dari pemahaman tentang kompetensi dasar, proses pembelajaran serta penilaiannya, dan kurangnya fasilitas sekolah yang menunjang dalam pelaksanaan kurikulum 2103.

Hasil temuan lain berasal dari peserta didik yang memiliki banyak kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013, dimulai dari belum siapnya peserta didik dalam pelaksanaan pendekatan saintifik yang merupakan pendekatan utama dalam kurikulum 2013. Peserta didik masih belum terbiasa untuk belajar secara inovatif, kreatif, dan belum terbiasa dalam hal menganalisis karena peserta didik masih terbiasa untuk metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak berkembang.

Permasalahan yang dihadapi peserta didik selain faktor dalam proses pembelajaran tentunya yang paling penting yaitu dalam perkembangan karakter

peserta didik karena dalam kurikulum 2013 juga menekankan karakter peserta didik yang baik sesuai panduan dalam kurikulum 2013, sementara permasalahan dalam penerapan karakter peserta didik sendiri cukup kompleks karena setiap peserta didik memiliki permasalahan berbeda dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan kurikulum 2013 tekankan.

Temuan tersebut menggambarkan bahwa rancangan kurikulum 2013 masih perlu penyempurnaan dan perlu kontrol kesiapan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 2013, sehingga perlu perancangan yang matang untuk pelaksanaan kurikulum 2013.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Kaimuddin (2014, hlm. 55), perancang kurikulum selayaknya memiliki kemampuan menghadirkan masa yang akan datang pada saat sekarang, dalam bentuk mampu memformulasi kecenderungan dan fakta-fakta masa datang yang secara langsung berpengaruh ataupun tidak, terhadap dunia pendidikan.

Kondisi nyata pendidikan saat ini masih jauh dari berjalannya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional, untuk memadukan dan menyelaraskan antara kurikulum dan pembelajaran sangat penting dalam mengembangkan keilmuan dan kemampuan berpikir peserta didik, namun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ada beberapa sejumlah latar belakang masalah yang menghambat proses tersebut antara lain: (1) fakta menunjukkan bahwa guru (khususnya guru mata pelajaran geografi) memiliki latar belakang kualifikasi dan kompetensi yang sangat beragam. Perbedaan latar belakang kualifikasi dan kompetensi guru akan berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap kurikulum dan secara signifikan akan memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas; (2) sumber daya dan fasilitas yang dimiliki oleh setiap sekolah tidak sama. Keragaman sumber daya sangat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran; dan (3) perbedaan tingkat pemahaman kebijakan kurikulum menimbulkan keragaman dalam implementasi dan pengelolaan kurikulum di sekolah.

Mutu lulusan pendidikan nasional belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif, kepribadian mereka juga belum seutuh dan sekokoh yang diinginkan, kurang memiliki kepekaan sosial-budaya, rendah rasa kebangsaannya, dan rendah kesadaran globalnya (Mukminan, 2014, hlm. 2).

Melihat kondisi pendidikan saat ini Kurikulum 2013 seakan menjadi momok yang menakutkan dan sering kali menjadi kambing hitam atas kenyataan yang ada, ditambah lagi dengan kinerja guru yang kurang maksimal merasa diperberat pekerjaannya dengan adanya penyesuaian kembali dengan Kurikulum 2013 ini terutama dalam persiapan pembelajaran sehingga berdampak terhadap peserta didik dan menjadikannya tidak maksimal dalam penyerapan materi yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut selaras menurut pendapat Leat, (1997, hlm. 143) "*Preparing lessons, teaching and correcting pupils' work combined with staff meetings all take energy. In many cases teachers work hard, and most pupils do not. Essentially, there is too much concern with teaching and not enough with learning*)".

Permasalahan tersebut merupakan proses dari implementasi kurikulum yang sedang berjalan untuk menyempurnakan kurikulum 2013 yang merupakan kebijakan pendidikan pada saat ini, untuk penerapan implementasi perlu kerja keras mulai dari tingkatan teratas pemilik kebijakan sampai tingkatan bawah yaitu guru (pelaksana) kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Yani (2014, hlm. 3), yaitu :

Untuk mengimplementasikan kurikulum dibutuhkan perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan dan juga kesiapan para guru diberbagai pelosok negeri. Mereka harus memahami dan mampu mempraktikkan kebijakan kurikulum di ruang kelas. Tidak cukup waktu, jika guru hanya disiapkan melalui pelatihan satu atau dua minggu. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu melaksanakan sebuah kebijakan kurikulum. Dalam implementasi kurikulum perlu hati-hati karena satu unsur kesalahan dalam pendidikan dapat mengancam masa depan bangsa ini. Selain guru, hal yang perlu disiapkan untuk mengiringi implementasi kurikulum adalah sarana dan prasarana pembelajaran seperti buku, media, alat bantu pembelajaran, dan lain-lain.

Geografi adalah mata pelajaran yang cukup kompleks dalam pelaksanaannya karena mata pelajaran ini perlu pemahaman yang baik oleh guru agar penyampaiannya dapat ditanggapi dengan baik oleh peserta didik karena mata pelajaran geografi tidak bisa dipahami secara teori saja tetapi harus secara praktik juga, sehingga guru perlu kerja ekstra dalam penyampaian materi dan menguasai konsep dengan baik.

Menurut pendapat Daldjoeni (2014:117) Salah satu pembelajaran yang perlu tenaga ekstra guru dalam penerangan kepada siswa yaitu pembelajaran geografi yang tidak hanya memberikan penalaran secara tulisan maupun lisan di dalam kelas tetapi perlu pemahaman konsep geografi secara keruangan, fisik maupun sosial.

Pelaksanaan pembelajaran geografi yang diberikan guru dengan metode ceramah kepada peserta didik terkesan hanya pelajaran hafalan saja, guru belum maksimal untuk menggambarkan tentang manfaat pelajaran geografi, terkesan bahwa pelajaran geografi hanya menggambarkan lingkungan fisik bumi saja tanpa menekankan pada aspek sosial. Pembelajaran geografi yang menekankan aspek fisik dan sosial akan memberikan manfaat kepada peserta didik pada kehidupan sehari-hari terutama dalam menganalisis lingkungan tempat tinggal mereka dan mendorong peserta didik untuk memulai berpikir geografis.

Pembelajaran geografi bukan hanya melibatkan ilmu fisik bumi saja tetapi sosial juga, “Geografi dimasukkan ke dalam *cross-disciplinary link*, mirip munculnya sains terpadu, seperti sains Sistem Bumi (*Earth System Science*) dan sains Keberlanjutan (*Sustainability Science*), dan bagi geografi subyek kajiannya adalah lingkungan fisik dan manusia, dengan menggunakan teori dan metodologinya kompleksitas dari unsur muka bumi”, (Mathews, 2004). Arti geografi yang sebenarnya adalah uraian (*grafein* artinya menguraikan atau melukiskan) tentang bumi (*geos*) dengan segenap isisnya, yakni manusia.

Kegiatan pembelajaran geografi peserta didik tidak selalu menerima hafalan ataupun materi saja, peserta didik harus dibawa untuk berpikir secara geografis karena menjadi dasar dalam pengajaran geografi. Salah satu aspek dari geografi pengajaran (*school geography*), dalam suasana geografi baru, adalah : kecenderungan untuk berpikir dan bekerja secara multi prosesual. Artinya guru menyajikan kepada siswa-siswanya berbagai jenis proses yang fisis ataupun sosial, ekonomis, politis, kultural serta religious, Daldjoeni (2014:117). Pada kenyataannya membawa peserta didik dalam berpikir secara geografis memiliki kesulitan tersendiri karena berbagai faktor, terutama faktor kemampuan daya tangkap peserta didik yang beragam sehingga mengajar geografi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru. Permasalahan tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Jan, *ect all* sebagai berikut :

“Geographical thinking is one of the most challenging aspects of both teaching and learning geography. Students should be enabled to learn these higher-order thinking skills and teachers need support how to teach these skills. In the geography curriculum of Dutch secondary schools students’ thinking skills are fully addressed: students learn to relate phenomena and processes within and between regions. However, our analysis of the outcomes of the 2009 and 2010 Dutch national geography exams suggests that students had difficulties with relating phenomena and processes accurately. Yet, almost 60% of the assignments of the exams asked for this skill. So, a more appropriate training of this important geographical skill seems to be needed” , (Jan, ect all, 2013).

Membawa peserta didik dalam berpikir geografis merupakan tantangan yang cukup berat bagi guru karena memerlukan ketrampilan memberikan pembelajaran untuk membawa peserta didik agar berpikir tingkat tinggi, hal tersebut dapat dilakukan dengan baik apabila penyusunan kurikulum dilakukan dengan baik pula yaitu dengan memberikan pengarahannya yang jelas kepada guru dalam membawa peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi tersebut dan memenuhi capaian pembelajaran yang diharapkan. Untuk membangun karakter berpikir geografis kepada peserta didik perlu disusun kurikulum yang matang dan bisa diterapkan secara mudah oleh guru kepada peserta didik.

Mengikuti pemikiran tentang pembelajaran (Paris & Byrne, 1989), *new curricula in many countries try to incorporate principles of active and independent learning*. Kurikulum geografi yang baik akan mengarahkan kepada peserta didik untuk berfikir geografis sehingga peserta didik akan paham dengan komponen geografi itu bukan hanya materi tetapi secara keruangan, tempat, dan lingkungan.

Hakikat dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik merupakan pusat pembelajar, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dengan kata lain disini guru bukan hanya memberikan konten pembelajaran saja tetapi guru bertugas mengembangkan pemahaman dalam pembelajaran untuk dikembangkan kepada peserta didik dengan hal tersebut maka bisa dikatakan pelaksanaan kurikulum 2013 akan berjalan sebagaimana mestinya.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa (2014, hlm. 2) “untuk suksesnya pelaksanaan Kurikulum 2013 diperlukan guru profesional yang bisa merencanakan, melaksanakan, melakukan monitoring dan evaluasi serta

memberikan jaminan mutu dan pertanggung jawaban akan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didiknya”. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kota Sukabumi seluruhnya sudah menggunakan sistem kurikulum 2013 yang memang sudah menjadi harapan pemerintah agar kurikulum 2013 ini dapat dilaksanakan di setiap sekolah agar mampu menanamkan karakter dan pemahaman pembelajaran kepada peserta didik.

Permasalahan tentang berpikir geografis melalui implementasi kurikulum 2013 menjadi perhatian lebih untuk di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sukabumi, hal tersebut berdasarkan hasil temuan lanjutan yang ada dilapangan dengan kondisi pendidikan di Kota Sukabumi khususnya dalam mata pelajaran geografi, ada beberapa hambatan yang ditemui dilapangan dalam pembelajaran geografi mulai dari hambatan secara teknis maupun non teknis yang dialami oleh guru maupun oleh peserta didik itu tersendiri, hambatan yang paling mendasar dalam pembelajaran geografi dilihat dari hal yang bersifat teknis yang dialami oleh guru yaitu ada beberapa materi yang sulit dalam menjelaskan kepada peserta didik seperti materi litosfer, penginderaan jauh, dan sistem informasi geografis (SIG) dikarenakan terhambatnya media pembelajaran, alat dan bahan praktek, bahkan guru berharap untuk pembelajaran geografi diperlukan laboratorium geografi untuk memaksimalkan pembelajaran, dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu dianalisis dalam proses pelaksanaan pembelajaran serta perangkat pembelajarannya sehingga dapat mengatasi masalah tersebut.

Hambatan lain yang dialami oleh guru secara non teknis dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dirasakan dalam perubahan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus serta penilaian yang banyak membuat guru merasakan banyak menyita waktu dalam pelaksanaannya, sehingga mempengaruhi performa guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Hambatan yang dialami oleh guru tersebut tentu akan berdampak pada peserta didik, terutama dalam pemahaman berpikir peserta didik dikarenakan guru kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik menjadi tidak maksimal dalam menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru.

Dengan permasalahan tersebut maka penelitian ini perlu ditindak lanjuti oleh peneliti terutama dalam pemahaman guru dalam memberikan muatan berpikir geografi pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dan kemampuan guru

dalam proses implementasi kurikulum 2013 pada proses standar isi (pengidentifikasian muatan berpikir geografis dalam kompetensi dasar), standar proses (pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan berpikir geografis, dan standar penilaian (penilaian/evaluasi guru pada pembelajaran geografi yang bermuatan berpikir geografis).

Kesimpulan tentang permasalahan penelitian tersebut dimaksudkan untuk memberikan solusi yang baik terhadap implementasi kurikulum 2013 yang bermuatan berpikir geografis di dalam pembelajaran geografi, berdasarkan permasalahan yang berhubungan dengan kurikulum dan berpikir geografis peserta didik tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Muatan Berpikir Geografis Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Sukabumi)”**. Adapun indikator dalam mengkaji muatan berpikir dalam implementasi kurikulum 2013 terdiri dari kompleks wilayah, keruangan, dan kelingkungan, dengan ketiga indikator tersebut peneliti mencoba menganalisis muatan berpikir geografis pada kompetensi dasar, pelaksanaan pembelajaran saintifik serta standar penilaian yang dilaksanakan oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah muatan berpikir geografis terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran geografi?
2. Apakah muatan berpikir geografis terdapat pada pelaksanaan pembelajaran saintifik mata pelajaran geografi?
3. Apakah muatan berpikir geografis terdapat pada standar penilaian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Analisis muatan berpikir geografis pada Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran geografi.
2. Analisis muatan berpikir geografis pada pembelajaran saintifik pada mata

pelajaran geografi.

3. Analisis muatan berpikir geografis pada standar penilaian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan SMA pada mata pelajaran geografi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai pembuktian terhadap implementasi kurikulum geografi untuk pengembangan konsep berpikir geografis peserta didik dan memberikan kontribusi terhadap guru dalam memahami kurikulum geografi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan sebagai masukan guru, peserta didik, sekolah tentang menyusun kurikulum mata pelajaran geografi dan menerapkan konsep berpikir geografis sehingga meningkatkan kualitas peserta didik dalam memahami pelajaran geografis.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi informasi tentang sistematika dan urutan penulisan penelitian yang telah dilakukan dari setiap bab dan bagian bab, yaitu, sebagai berikut ini :

1. Bab I Pendahuluan

Bab I tesis ini membahas uraian tentang *latar belakang penelitian*, penelitian ini berdasarkan pada data-data, fakta-fakta, sumber referensi dan permasalahan yang terjadi yaitu analisis berpikir geografis dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran geografi di Kota Sukabumi. *Rumusan masalah* menjelaskan tentang pertanyaan penelitian tesis ini. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai muatan berpikir geografis dalam kompetensi dasar, muatan berpikir geografis dalam pelaksanaan pendekatan saintifik, muatan berpikir geografis dalam implementasi kurikulum 2013.

Tujuan penelitian, menjelaskan tentang tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan poin-poin pertanyaan dalam rumusan masalah.

Manfaat penelitian, dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. *Struktur organisasi tesis*, berisi rincian dan informasi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab.

2. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Penelitian Terdahulu

Bab II dalam penelitian ini berisi uraian tentang *Kajian Pustaka*, membahas mengenai teori-teori yang bersumber dari jurnal-jurnal dan buku-buku yang relevan tentang berpikir geografis dan implementasi kurikulum 2013 sehingga menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Kerangka Pemikiran, menjelaskan tentang rancangan proses berupa tahapan-tahapan dalam bentuk bagan yang melatarbelakangi penelitian tesis ini. *Penelitian Terdahulu* menjelaskan informasi tentang jurnal-jurnal hasil penelitian untuk menjadi pertimbangan sekaligus acuan yang berhubungan dengan penelitian tesis ini.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III dalam penelitian ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, peran peneliti, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian keabsahan data selama proses penelitian berlangsung.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada Bab IV, memaparkan dan menguraikan tentang analisis berpikir geografis dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran geografi di Kota Sukabumi.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan membahas dan menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah secara singkat dan jelas.

Saran memberikan informasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji berpikir geografis dan implementasi kurikulum 2013.

6. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka menjelaskan secara rinci seluruh sumber tertulis yang relevan dalam penelitian ini, berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain. Dalam

penulisan daftar pustaka ini mengunakan sistem penulisan Harvard berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2015.

7. Lampiran-Lampiran

Berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian ini, setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya dan diberi judul untuk memudahkan pembaca.